

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL

Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global

Editor

Dr. Sukatman, M.Pd.

Dr. Arju Muti'ah, M.Pd.

Dr. Akhmad Taufiq, M.Pd.



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

**Bahasa dan Sastra Indonesia
dalam Konteks Global**

TEMPAT : Gedung Soetardjo-Universitas Jember
WAKTU : Rabu, 22 Maret 2017

Penerbit

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember**

Prosiding Seminar Nasional

Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global

Desain Sampul	: Imam Suwandi, Siswanto
Gambar Sampul	: diolah dari www.google.com
Layout Isi	: Fitri Nura Murti, Siswanto
Editor	: Dr. Sukatman, M.Pd. Dr. Arju Muti'ah, M.Pd. Dr. Akhmad Taufiq, M.Pd.
Cetakan Pertama	: Maret, 2017
Ukuran	: 18.2 x 25.7 cm
Halaman	: xxvii + 774 halaman
ISBN	: 978-602-61681-0-8

Diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Kutipan Pasal 44

SANKSI PELANGGARAN UNDANG-UNDANG HAK CIPTA TAHUN 2002

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus jutarupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau paling banyak Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

**Kata Pengantar Editor:
*Sekapur Sirih***

Puluhan ribu tahun pada masa silam, bahasa Melayu Purba telah menjadi penghubung antara bangsa Nusantara dengan masyarakat Asia, suku Aborigin Australia, suku Dayak-Indian Amerika, dan masyarakat Afrika. Bahkan, perdagangan kapur Barus untuk pengawet mumi raja-raja Mesir telah terjadi antara masyarakat Barus di Aceh dengan negeri Mesir kuno. Pada perkembangannya, Bahasa Melayu kuno kemudian digunakan kerajaan Jawa untuk komunikasi politik internal dan pengendalian negeri taklukan seperti negeri kuno di Vietnam dan Kamboja yang bernama negeri Funan dan Chenla sekitar Abad I—VI.

Sampai era Majapahit bahasa Melayu masih berperan sebagai bahasa politik untuk pengendalian Tanah Melayu dan wilayah Patani Thailand Selatan. Menjelang kemerdekaan Indonesia, bahasa Melayu dikukuhkan sebagai Bahasa Indonesia pada peristiwa Sumpah Pemuda. Menjelang Perang Dunia II, Amerika mengajarkan bahasa-bahasa Asia Tenggara, termasuk Bahasa Indonesia, untuk para prajuritnya dalam rangka kemenangan perang.

Pada era modern Abad XXI Bahasa Indonesia telah diajarkan di berbagai penjuru dunia. Akan tetapi hal itu semua belum mampu mengangkat Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. Untuk itu, berbagai usaha perlu dan sedang dilakukan untuk memoderenkan dan memasyarakatkan Bahasa Indonesia di kancah internasional. Patut dicatat dengan bangga bahwa lembaga bahasa nasional di Jakarta telah mengembangkan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur asing (BIPA). Hal tersebut akan menjadi penyemangat bagi para iasna dan pengembang Bahasa Indonesia di dalam dan luar negeri.

Berbagai ias bahasan dapat dicermati dalam seminar ini. Mulai dari kajian iasnaic, kesusasteraan, pembelajaran BIPA, aspek budaya dalam Bahasa Indonesia, politik bahasa nasional, sampai pada ias pendidikan karakter yang sekarang menjadi pembicaraan hangat di tengah merosotnya moralitas bangsa-bangsa di dunia. Kajian-kajian tersebut dimaksudkan sebagai pemicu dan pemacu semangat iasna Bahasa Indonesia dalam memperkenalkannya ke masyarakat global.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang tinggi disampaikan kepada “Pejuang Bahasa Indonesia” yang telah mengenalkan dan mengajarkannya di dalam dan luar negeri. Juga disampaikan penghargaan yang tinggi untuk para penyumbang pemikiran dalam seminar ini, baik penulis makalah maupun peserta biasa. Semoga Bahasa Indonesia ias menjadi bahasa internasional dan Tuhan menguatkan potensi itu.

Tim Editor

Kata Pengantar
Kaprodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Puji syukur kepada Tuhan YME Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember telah menyelenggarakan seminar nasional yang ketiga dengan tema “Bahasa, dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global”. Seminar ini dilatarbelakangi adanya bentuk refleksi perkembangan bahasa dan sastra Indonesia di era globalisasi. Perkembangan tersebut akan banyak ditentukan oleh tingkat kemajuan masyarakat dan peranan yang strategis dari masyarakat. Oleh karena itu, Seminar ini melihat dari sisi peminatan bahasa dan sastra Indonesia dari konteks global, politik bahasa dan Sastra Indonesia dalam konteks global, BIPA, problematika pembelajaran dan pendidikan karakter pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam konteks global, wacana identitas keindonesiaan dan pengembangan industri kreatif berbasis bahasa dan sastra di era global.

Oleh karena itu, seminar ini dihadiri oleh banyak dosen, guru, badan bahasa, alumni, dan mahasiswa yang turut berpartisipasi memberikan sumbangsih pemikiran serta juga melakukan presentasi sebagai pemakalah sesuai tema yang dipilih. Terimakasih kepada semua pemakalah dan peserta seminar yang telah berkontribusi pemikiran dalam seminar ini.

Hal yang perlu kami sampaikan bahwa di dalam proses globalisasi, posisi yang harus diambil bukan sebagai objek perubahan, melainkan harus menjadi subyek. Bahasa dan sastra (Indonesia) amat potensial menjadi bahasa dan sastra yang diperhitungkan di dalam kancah global.

Jayalah bahasa dan Sastra Indonesia!

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.

Membaca Ulang Posisi Bahasa dan Sastra Indonesia di Era Global

Segala puji dan rasa syukur mari kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah mengumpulkan kita semua pada acara Semnas ke-3 ini dengan penuh sungguh-sungguh untuk berbagi dan silaturahmi dalam konteks akademik. Tematik seminar ini begitu kontekstual dan relevan, khususnya dalam menyongsong era global.

Posisi bahasa Indonesia saat ini di wilayah ASEAN patut diperhitungkan. Karena dari 10 anggota ASEAN sedikitnya ada empat negara yang menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini kemudian yang menjadi dasar yang kuat dijadikannya bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional masyarakat ASEAN.

Dari 500 juta lebih penduduk ASEAN, 300 juta diantaranya menggunakan bahasa Indonesia. Ada empat negara Malaysia, Brunai sebagian masyarakat Thailand dan sebagian masyarakat Filipina telah menjadikan bahasa Indonesia menjadi bahasa yang harus dikuasai". Namun, pendekatan keilmuan dan teknologi perlu juga dilakukan agar penggunaan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional Asia tidak hanya sekedar menjadi wacana. Menurutnya, pendekatan ini sangat diperlukan mengingat sedikitnya masyarakat Indonesia yang bepergian ke luar negeri.

Dari 220 juta jiwa penduduk Indonesia tidak lebih dari 15 persen dalam setahun yang suka bepergian ke luar negeri. Ini justru akan semakin melemahkan persebaran bahasa Indonesia dimasyarakat ASEAN. Berbeda halnya dengan masyarakat Thailand dan Singapore. Mereka datang dan jalan-jalan ke Indonesia tidak hanya dalam hitungan tahun bahkan banyak yang menghabiskan *weekend* di Bali.

Tentunya, saya sampaikan terimakasih atas partisipasi dan kontribusinya para hadirin, sahabat, dan insan cendekia dalam seminar nasional ini. Semoga hasil atau buah pemikiran dari agenda ini dapat bermanfaat bagi publik, nasional maupun global.

Prof. Dr. Dafik, M. Sc., Ph. D.

Prolog

Mengapa harus “Dialog Sunyi”? Demikian kiranya hal yang tepat untuk menandai pertemuan batin saya dengan panitia seminar nasional ini melalui pertanyaan-pertanyaan *via* email seputar bahasa dan sastra Indonesia dalam konteks global. Saya berharap jawaban-jawaban yang ada dalam tulisan ini dapat menjadi pemantik diskusi yang mencerdaskan dan menjernihkan. Tulisan ini saya awali dengan penjelasan orientasi dan motivasi saya belajar bahasa Indonesia. Hubungan saya dengan Indonesia dapat dikatakan terjadi secara kebetulan. Saya sendiri cenderung menganggap kebetulan itu dikendalikan oleh takdir. 40 puluh tahun yang lalu, saat itu saya baru tamat SMA, saya berkenalan dengan seorang mahasiswa Indonesia yang sedang kuliah di Jerman. Dia menjadi sahabat saya dan mengundang saya berkunjung ke Indonesia. Melihat Indonesia saya “jatuh cinta” kepada negeri itu, manusianya juga kebudayaannya, khususnya budaya Jawa. Maka, saya memutuskan untuk kuliah di jurusan “Malaiologie” (Bahasa dan Sastra Indonesia) universitas Köln. Sejak muda saya pecinta sastra, maka fokus saya dalam rangka kuliah itu adalah sastra Indonesia, khususnya sastra modern. Untuk memahami karya sastra Indonesia, juga untuk memahami Indonesia sebagai keseluruhan, tentu bahasa Indonesia wajib saya kuasai. Kini, setelah 40 tahun, bahasa Indonesia saya anggap bahasa saya sendiri, di samping bahasa Jerman. Tidak jarang saya bermimpi dalam bahasa Indonesia. Sedangkan Indonesia saya anggap “tanah air yang kedua”.

Selanjutnya, saya melihat Indonesia mengalami perkembangan relasi atau interaksi sosial sebagai masyarakat heterogen. Ini menyangkut hubungan kita dengan si Lain, dengan si Kau yang berbeda. Menyangkut hubungan dengan sesama, baik manusia dari budaya (juga agama) kita sendiri maupun budaya atau agama yang berbeda.

Di Indonesia pemahaman atau toleransi interkultural, khususnya antaragama dan intra-agama, telah berkurang. Indonesia tahun 2017 berbeda sekali dengan Indonesia tahun 1977, saat saya pertama berkunjung ke negeri ini. Telah terjadi perubahan ke arah negatif. Dulu, di bawah sebuah pemerintah yang otoriter, toleransi dan kesantiaian dalam beragama menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Kini, di bawah pemerintah yang demokratis, radikalisme dan pemahaman agama yang eksklusif telah menguat. Dulu, Indonesia sangat diwarnai oleh kebudayaan Jawa yang sinkretistis dan terbuka, kini orang Jawa sendiri mulai kehilangan akar budayanya. Tentu semua ini juga berkaitan dengan pendidikan. Sepertinya, ada yang salah dalam pendidikan

selama dasawarsa-dasawarsa yang lalu. Tetapi, melalui pendidikan pula kecenderungan negatif dapat dilawan dan dikalahkan. Melalui pendidikanlah, pemahaman si Lain, toleransi, respek etc. terhadapnya dapat dibina, bahkan patut menjadi dasar di mata pelajaran humaniora seperti sejarah, sosiologi etc.

Menurut saya, kunci untuk semua itu adalah upaya untuk menyadarkan generasi muda, bahwa kebenaran adalah hal yang cukup pelik, sering relatif, jarang dapat dipandang sebagai sesuatu yang mutlak. Menyadarkan mereka bahwa klaim atas kebenaran, juga keyakinan memiliki kebenaran adalah hal yang patut diragukan, patut dihindari. Dalam keagamaan, sikap ragu alias tidak radikal sangat penting. Juga kesadaran bahwa kebenaran dapat ditemukan di berbagai tempat. Dalam budaya Jawa sikap demikian sangat nyata. Orang Jawa sanggup melihat kebenaran dalam mitologi atau animisime Jawa, dalam agama Hindu-Buddha, tentu dalam agama Islam. Dan batin mereka sangat diperkaya oleh sikap yang begitu terbuka.

Melihat Keluar: Peluang dan Tantangan

Hampir setengah abad pergumulan saya dengan bahasa dan sastra Indonesia, ada banyak tulisan saya mengenai bahasa dan sastra Indonesia. Misalnya, di berbagai website memang ada tulisan yang menyebutkan bahwa saya melihat peluang besar bagi bahasa Indonesia menjadi bahasa "internasional" atau "Bahasa Dunia". Penulis-penulis itu, sepertinya, bertolak dari sebuah kolom bahasa saya di majalah "Tempo" berjudul "Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Dunia" yang kemudian juga dimuatkan di buku saya "Ini dan Itu Indonesia. Pandangan Seorang Jerman" yang terbit pada tahun 2016. Tulisan saya, sepertinya, tidak sepenuhnya dipahami oleh berbagai pembaca yang tidak menyadari bahwa ada banyak ironi, bahkan sarkasme, pada tulisan itu, yang merupakan "laporan" mengenai sebuah diskusi fiktif antara "saya" dan "mahasiswa saya" di Jurusan Indonesia Universitas Bonn. Pesan kolom itu sebenarnya terkandung dalam argumentasi para mahasiswa yang justru meragukan peluang besar yang terbuka bagi bahasa Indonesia sebagai "bahasa dunia".

Kalau bertolak dari istilah "bahasa internasional", yang berarti "bahasa antarbangsa", bahasa Melayu, yang kini bernama "Bahasa Indonesia", sejak dulu merupakan bahasa internasional, yaitu sebagai "lingua franca" Nusantara, yang digunakan oleh bangsa-bangsa Nusantara, misalnya Jawa, Melayu, Bali, Sunda etc. yang pada tahun 1945 menyatukan diri menjadi bangsa Indonesia. Sejak tahun itu, bahasa Indonesia menjadi semakin penting sebagai "alat pemersatu" suku-suku (bangsa-bangsa) Indonesia, dan ia juga syarat bagi penyatuan dan bersatunya bangsa Indonesia sebagai *nation* dalam negara kesatuan. Bahasa Indonesia telah berhasil memainkan peranan penting itu, hasil itu patut disebut "gemilang". Melalui bahasa

Indonesia jati diri bangsa Indonesia telah berkembang, dan diperkukuh terus menerus. Yang paling Indonesia di Indonesia memang bahasa Indonesia.

Bagaimana dengan bahasa Indonesia sebagai “bahasa dunia” atau “bahasa global”? Kiranya, dalam hal ini kita perlu bertolak dari sebuah definisi istilah “Bahasa Dunia” yang masuk akal. Saya menyarankan definisi berikut : Bahasa Dunia adalah bahasa yang secara global digunakan dalam bidang diplomasi, hubungan dagang, dan penyebaran ilmu pengetahuan. Berdasarkan definisi itu, bahasa Indonesia jelas tidak memenuhi syarat untuk disebutkan “Bahasa Dunia”. Di lingkungan ASEAN saja bahasa Indonesia masih jauh dari memenuhi kriteria definisi yang saya sarankan.

Tentu, dalam hal ini bukan saja bahasa Indonesia yang akan sulit menjadi “bahasa dunia”. Bahasa Jerman, bahasa Arab, bahasa Mandarin etc., semuanya akan sulit menjadi bahasa yang digunakan secara global. Kita hidup di sebuah era yang dalam hal komunikasi internasional telah memilih semacam “monolingualitas”, telah memilih bahasa Inggris sebagai bahasa yang sangat dominan. Boleh dikatakan, bahwa hampir semua bangsa takluk kepadanya, rela “dijajah” olehnya.

Saya ditanya mengenai “potensi” dan “kendala” bahasa Indonesia. Kendala utama, dan ini berlaku bagi hampir semua bahasa di dunia, adalah kerelaan untuk takluk kepada bahasa Inggris. Dampaknya, potensi, walau pada dasarnya ada, tidak akan dikembangkan, malah akan semakin tak berdaya di hadapan “monolingualitas” yang semakin merajalela.

Dalam masyarakat Eropa pada umumnya, perhatian juga pengetahuan tentang Indonesia, apalagi bahasa Indonesia, tidak besar, dan sama sekali tidak sesuai dengan kedudukan Indonesia sebagai negara terbesar keempat di dunia. Negara Asia Timur yang cukup diperhatikan di Eropa tentu Cina dan Jepang, juga Korea. Di Asia Tenggara Indonesia masih “kalah” dengan Vietnam, barangkali juga dengan Thailand. Kiranya ada dua negara Eropa, di mana – paling sedikit- kaum terdidik *lumayan* tahu tentang Indonesia: Belanda dan Jerman. Secara kuantitatif, saya menduga Jerman bahkan mengungguli Belanda. Indonesia menjadi fokus cukup banyak peneliti Jerman, baik di ilmu alam maupun humaniora. Bahasa Indonesia diajar di kira-kira 10 perguruan tinggi. Jumlah mahasiswa ratusan. Latar belakang mereka berbeda-beda, kalau dilihat dari segi mata kuliah mereka. Mayoritas mereka memilih bahasa Indonesia sebagai mata kuliah sekunder (di samping mata kuliah seperti ekonomi, sosiologi atau kajian wilayah) dan hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dasar tentang bahasa Indonesia. Tapi, ada juga tamatan yang *lumayan* “mengusai” bahasa Indonesia. Cuma, di antara mereka pun, hampir tidak ada lagi yang tertarik mengamati bahasa Indonesia secara linguistik, dan demikian juga perhatian terhadap sastra Indonesia: hampir tak ada lagi. Perkembangan itu tentu sangat saya sayangkan. Dulu, 20-30 tahun yang lalu, kajian tentang Indonesia masih sangat diwarnai oleh ilmu bahasa dan sastra, juga

menjadi fokus dalam kurikulum. Sepertinya, di zaman sekarang yang semakin pragmatis dan kapitalistis, bidang-bidang itu sudah dianggap tak terlalu bermanfaat.

Secara khusus, yaitu di lembaga saya, Institut für Orient- und Asienwissenschaften (Lembaga Kajian Asia) Universitas Bonn, kebanyakan mahasiswa belajar bahasa Indonesia dalam rangka program BA (kajian Asia) dan MA (kajian Asia Tenggara). Bahasa Indonesia adalah mata kuliah pilihan/sekunder, dan oleh banyak mahasiswa memang dianggap sekunder. Tapi, ya, masih ada juga mahasiswa yang benar-benar berupaya mempelajari/menguasai bahasa Indonesia. Hal ini didukung juga dengan adanya pengajar Penutur Asli (tentu saja saya tidak ingin menggunakan istilah “Native Speaker”) sangat penting peranannya dalam rangka pengajaran bahasa Indonesia atau bahasa apa pun. Maka saya bahagia, bahwa di lembaga saya ada dosen yang berasal dari Indonesia yang mendampingi dan membantu saya.

Selanjutnya, Bahasa Indonesia biasanya dianggap bahasa yang “gampang”. Memang, tata bahasa Indonesia relatif sederhana, tidak sekompleks bahasa-bahasa Eropa, misalnya. Tapi, sesungguhnya, bahasa Indonesia tidak mudah, khususnya pemahaman teks Indonesia sangat sulit. Dulu, di lembaga saya ada program studi “Penerjemahan” dan mahasiswa wajib memilih dua bahasa Asia. Jadi, di antara mahasiswa saya ada yang juga belajar bahasa Jepang, Mandarin, Korea, Arab atau Turki. Pada semester-semester awal mereka masih yakin bahwa bahasa Indonesia jauh lebih muda daripada bahasa lain yang mereka pilih. Namun kemudian mereka menyadari dan mengakui, bahwa teks Indonesia lebih sulit untuk dipahami daripada teks bahasa Mandarin, Arab etc.

Barangkali orang Indonesia sendiri heran, jika dikatakan bahwa pemahaman teks Indonesia demikian sulit. Tapi, sebagai contoh, mari dicoba untuk betul-betul memahami sebuah frasa Indonesia yang sangat terkenal, yaitu *kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan*. Apa artinya “kerakyatan” di sini? Barangkali “demokrasi”? Dan apa artinya “permusyawaratan”? Sesuatu yang abstrak (“pelaksanaan musyawarah” atau “tempat terjadinya musyawarah”). Dan apakah terjemahan/interpretasi dari keseluruhan frasa ini boleh berbunyi: “Demokrasi konsensus yang representatif”?

Atau: “Partai Demokrasi Indonesia”. Apa partai itu sebuah partai yang demokratis di Indonesia? Ataukah partai itu barangkali berjuang untuk “demokrasi Indonesia”? Sulit untuk mengetahuinya dengan pasti, kalau tak bisa bertanya kepada pendiri partai itu. Dan barangkali mereka belum merenungkannya ... Contoh lain adalah frasa terkenal ini: *Dibohongi (oleh x) dengan memakai [...]*

Dari segi penutur bahasa berbeda (khususnya bahasa non-austronesia), bahasa Indonesia memiliki ciri menonjol, yaitu ketaksaan atau ambiguitas. Dan ketaksaan ini sering merupakan dampak dari struktur bahasa Indonesia yang – misalnya– tidak

mengenal fleksi atau perubahan bentuk kata sesuai dengan perbedaan waktu, jenis kelamin, jumlah, dan sebagainya. Sehingga dari kalimat seperti “Ibu datang” kita tidak tahu persis, apakah “ibu” telah, akan atau sedang datang. Dan pada dasarnya ada juga kemungkinan bahwa „ibu“ itu bukan cuma satu, tapi beberapa. Ini belum mempertanyakan apakah yang dimaksud dengan „ibu“ adalah „mother“ or „lady“, pertanyaan yang tidak ada kaitan dengan tak adanya fleksi, melainkan kenyataan bahwa banyak kata dalam bahasa Indonesia juga cenderung taksa, paling sedikit kalau dibandingkan dengan kata berbahasa Inggris misalnya.

Ketaksaan itu merupakan tantangan dalam rangka pemahaman, tapi juga dalam rangka pengajaran bahasa Indonesia. Langkah pertama untuk mengantisipasinya adalah upaya untuk menyadarkan para pelajar tentang fenomena itu, yang oleh banyak penutur asli Indonesia sendiri kurang disadari. Menurut pengalaman saya sebagai dosen bahasa Indonesia, latihan penerjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jerman sangat efektif untuk menangani perihal ketaksaan bahasa Indonesia. Bukan saja untuk menyadarinya, tapi juga untuk mencari jalan memecahkan masalah itu melalui latihan interpretasi frasa-frasa Indonesia berdasarkan prinsip-prinsip hermeneutika. Dengan demikian para pelajar akan semakin memahami jiwa bahasa Indonesia, dan juga jiwa bahasa mereka sendiri. Maka saya sarankan: mengajar secara kontrasitif atau komparatistis.

Melihat Kedalam: Masalah dan Strategi

Melihat Indonesia sekarang, saya juga berkesan, bahwa zaman sekarang memang diwarnai oleh berkurangnya kesopanan dalam berkomunikasi. Paling sedikit itulah kesan saya kalau melihat komunikasi dalam media yang disebut “media sosial”, tapi terlalu sering bersifat asosial. Sepertinya, itu juga dampak komunikasi tidak langsung, dalam arti tidak bertemu muka dengan muka. Sedangkan kekurangsentunan itu, menurut saya, bukan cuma masalah masyarakat dengan latar kultur yang beragam, melainkan permasalahan yang semakin menjadi fenomena umum, yaitu: Pendapat yang berbeda semakin tidak diterima, dengan kata lain hilangnya toleransi

Etika Tutar adalah “sub-bagian” dari etika. Kalau etika tidak beres, ketakberesan itu akan tampak dalam cara bertutar. Kata atau bahasa sendiri tak berdosa, yang berdosa adalah si penutur. Saya bisa beri contoh: Kata “kafir” berdasarkan makna menurut KBBI, yaitu *orang yang tidak percaya kepada Allah dan rasul-Nya*, tentu tak bermasalah. Tapi pembuat kalimat seperti *pementas Wayang Kulit adalah kafir* bukan saja kurang santun, melainkan jahat dan dungu. Sedangkan kalimat *wayang kulit adalah produk kafir* tidak salah isinya, tapi sangat mungkin diucapkan dengan maksud jahat, karena memang punya konotasi negatif.

Maka etika atau perilaku si penutur yang perlu diperbaiki. Bagaimana memperbaiki dia, bagaimana memperbaiki manusia? Pertanyaan lama itu sudah dijawab oleh pendiri agama, juga oleh para filosof. Semua itu tentu saja masih relevan, sepertinya semakin relevan. Tapi, ya, dari dulu semua itu semakin relevan.

Hal yang paling mengejutkan adalah ketika saya menyimak dan menanggapi polemik kesusastraan Indonesia, khususnya polemik buku “33 Tokoh Sastra Indonesia yang Paling Berpengaruh”. Saya menilai begitu rendahnya etika komunikasi yang dibangun dalam polemik tersebut, sangat tidak beretika, sangat jauh dari kepatutan dalam menyampaikan apresiasi atau pendapat. Selanjutnya, saya sebagai anggota “Tim 8” atau salah seorang penulis buku “33 Tokoh Sastra Indonesia yang Paling Berpengaruh” yang menimbulkan polemik seru pada tahun 2015. Sepertinya, terdapat berbagai kesalahpahaman berkaitan dengan buku itu, mulai dari kesan keliru bahwa buku itu berjudul atau bertemakan “Sastrawan Berpengaruh” atau bahkan “Sastrawan Paling Baik”. Buku itu membicarakan “tokoh sastra” yang oleh Tim 8 dinilai paling berpengaruh atas (karya) sastra sendiri, tapi juga dalam sejarah dan dalam masyarakat Indonesia.

Buku itu ingin menggambarkan, bahwa ada tokoh-tokoh sastra di Indonesia yang telah banyak mempengaruhi perkembangan bangsa dan masyarakat Indonesia, juga sangat berjasa untuk bangsa dan negara. Menggambarkan bahwa sastra –tentu melalui tokohnya– adalah sesuatu yang tidak boleh diremehkan, bahwa ia sama pentingnya dengan politik, ekonomi etc. Dan saya senang melihat, bahwa banyak orang memahami tujuan dan maksud utama buku itu.

Namun, banyak juga yang menyerang, bahkan secara sangat tidak santun. Saya waktu itu dikirim *screen shot* yang diambil dari situs facebook seorang perumus petisi “anti buku 33” yang menulis: “Bukan saja buku itu perlu dibakar, tapi para penulis perlu dibuang ke Auschwitz” (Auschwitz itu nama dan tempat sebuah “kampus konsentrasi” Nazi, di mana ratusan ribu orang dibunuh/dibakar). Reaksi-reaksi penuh benci demikian cukup membingungkan. Demikian pula petisi tersebut, yang meminta pemerintah (!) untuk melarang peredaran buku itu, berarti membredelnya. Juga kenyataan bahwa petisi demikian ikut ditandatangani seorang mahaguru untuk ilmu kesusastraan yang seharusnya menghargai prinsip pendapat atau mimbar bebas. Dan sesungguhnya, “pemilihan” 33 tokoh itu adalah sebuah pendapat para penulis. Tentu saja pendapat itu boleh ditolak. Mestinya, buku itu dibaca dengan seksama, khususnya juga pengantar dan penutup. Akan jelas, bahwa para penulis sama sekali tidak punya klaim untuk memiliki kebenaran, apalagi yang ilmiah. Tulisan saya dalam buku itu (tentang Trisno Sumardjo) itu pun boleh dibaca dengan seksama, termasuk catatan kaki saya nomor 13. Tapi, ya, sudah, bagi saya polemik tak santun bahkan biadab itu merupakan pengalaman penting bagi saya. Semoga polemik tentang sastra

di Indonesia di masa depan akan lebih didasarkan kepada nalar dan fakta dan terutama juga atas kesediaan membaca dengan seksama.

Selanjutnya, saya juga ingin memberikan pandangan atau jawaban atas pertanyaan, mengapa remaja atau masyarakat Indonesia semakin banyak “keinggris”? Baru kemarin saya menulis kolom bahasa untuk Majalah Tempo (belum terbit) berjudul “Pengkhianatan dan Jati Diri”. Di situ saya bertolak dari sebuah artikel di sebuah media Indonesia tentang debat Pemilihan Umum Gubernur DKI Jakarta 2017 yang diikuti oleh tiga pasangan calon gubernur/calon wakil gubernur. Artikel itu bertemakan gaya bahasa para calon, khususnya apa yang disebut “hobi nginggris” yang sangat digemari oleh kebanyakan mereka. Untuk itu banyak contoh disebutkan, seperti: *good will, items unit, urban poverty, ultra competitive, rule of law, peak hours, hectic, firm, groundbreaking, incentive, urban renewal, good governance, empowerment* etc. Dalam kolom tersebut saya berbicara agak keras, dan mengatakan bahwa “hobi nginggris” itu saya anggap pengkhianatan terhadap bahasa Indonesia yang dilakukan oleh mereka yang sebagai calon pemimpin bangsa Indonesia justru wajib menjunjung bahasa nasional. Dan, para calon itu bukan kekecualian. Beberapa tahun lalu saya membaca artikel berjudul “Pidato Presiden Bertaburan Istilah Inggris”. Sepertinya, banyak pemimpin tidak menyadari bahwa sikap mereka, yaitu meremehkan alias mengkhianati bahasa Indonesia dengan menggunakan istilah asing, walaupun padanan dalam bahasa Indonesia sudah tersedia, berdampak fatal, karena mereka memberi contoh buruk kepada rakyat, termasuk kalangan remaja. Patut mereka sadari bahwa bahasa Indonesia merupakan bagian penting, mungkin bahkan faktor terpenting dalam hal jati diri Indonesia. Seperti saya katakan di atas: Tidak ada yang lebih Indonesia daripada bahasa Indonesia.

Kecenderungan untuk lebih menghargai bahasa Inggris daripada bahasa sendiri juga terdapat di negara saya, termasuk di kalangan akademis. Mereka semakin berkiblat kepada bahasa Inggris dan pada konsep ilmiah berbahasa Inggris? Dan kecenderungan ke arah “monolingualitas” dalam ilmu pengetahuan merupakan fenomena global. Banyak bahasa, termasuk bahasa Jerman, mulai kehilangan peranan sebagai bahasa ilmu pengetahuan. Padahal “monolingualitas” merupakan ancaman terhadap ilmu pengetahuan sendiri, khususnya ilmu humaniora, yang akan semakin memiskin, jika kita tidak lagi menggubris atau bahkan tidak mengetahui konsep-konsep yang dikembangkan bahasa-bahasa selain bahasa Inggris. Tiap bahasa memiliki cara sendiri dalam membahasakan atau menginterpretasikan dunia, dan sanggup memberi sumbangan penting dan unik. Semua itu jauh lebih *gawat* daripada “hobi nginggris” di kalangan remaja.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu adanya strategi untuk menjawab persoalan kebahasaan maupun bahasa Indonesia itu sendiri. Misalnya, strategi pengajarannya,

pada dasarnya, pengajaran bahasa Indonesia tidak berbeda dari pengajaran bahasa mana pun. Banyak aspek patut diperhatikan dalam hal pengajaran bahasa, terutama aspek kebudayaan. Maka, dosen bahasa Indonesia mesti memiliki wawasan luas tentang budaya Indonesia, jangan ia sekadar ahli bahasa. Dan tentu, ia patut memenuhi syarat dasarnya: kompeten, dan juga suka dan berbakat mengajar, juga mendidik. Guru demikian akan menjadi guru baik, setelah mengumpulkan banyak pengalaman di kelas.

Tiap guru perlu menyesuaikan diri dengan pelajar, demikian juga guru bahasa Indonesia untuk penutur bahasa asing. Ia mesti sanggup memandang bahasa (dan budaya) Indonesia melalui mata muridnya. Dan untuk itu, sangat bagus, jika ia juga tahu tentang bahasa (dan budaya) mereka. Hal itu tentu tidak mudah, kalau guru bahasa Indonesia mengajar kelompok murid yang heterogen, yang berasal dari berbagai negara atau budaya dengan bahasa ibu yang berbeda. Dalam hal ini saya sendiri cukup beruntung, karena kebanyakan mahasiswa saya adalah orang Jerman atau besar di Jerman.

Barangkali saya boleh bercerita sedikit tentang cara saya mengajar bahasa Indonesia. Kiranya tak berlebihan jika saya katakan bahwa dalam rangka seminar saya tidak ada jam mengajar yang tidak ada kaitan dengan budaya Indonesia. Membicarakan kosa kata baru, sudah saya rasakan keperluan untuk memberi “catatan kebudayaan”. Misalnya kata seperti “adat”, “sejahtera”, atau “kerakyatan”. Menerangkan konteksnya, berarti membicarakan kebudayaan Indonesia, tidak jarang juga sejarah, bahkan politik Indonesia. Dan, dari kata sederhana pun, seperti “nasi goreng” atau “mandi” saya suka bertolak untuk “pindah” dari tema bahasa ke tema budaya.

Selain itu, dan secara khusus, saya memilih sastra Indonesia modern sebagai pelengkap dalam rangka kuliah bahasa Indonesia. Melalui semacam *excursus* saya mewajibkan mahasiswa saya untuk menulis makalah pendek tentang sejarah sastra Indonesia atau tentang sastrawan Indonesia yang terkenal, juga mewajibkan mereka membaca terjemahan Jerman dari karya sastra Indonesia, baik novel, cerpen atau puisi. Mahasiswa semester tinggi wajib menerjemahkan dan menginterpretasikan puisi Indonesia. Terkadang mereka segan, tapi akhirnya memahami bahwa banyak aspek budaya Indonesia dapat diamati dan dipahami justru melalui karya sastra.

Padahal –dan saying sekali!– sastra Indonesia bukan bagian dari kurikulum program studi bernama “Bahasa Indonesia” di lembaga saya. Kurikulum yang dipaksakan kepada kami itu hanya menyebutkan keterampilan berbahasa Indonesia (menyimak/memahami teks, berbicara, membaca, dan menulis) sebagai tujuan pengajaran. Tapi, ya, saya tidak terlalu peduli, dan barangkali guru atau dosen zaman

sekarang, yang diwarnai oleh semakin berkuasanya aturan kurikuler yang tak jarang cukup aneh, boleh dan bahkan perlu menjadi pemberontak.

Epilog

Pada akhirnya, semua kembali kepada kesungguhan kita dalam mencintai, memiliki, dan membina atau mengembangkan bahasa dan sastra Indonesia ke depan. Barangkali, untuk sementara, kita tak terlalu perlu memikirkan atau mengharapakan daya saing bahasa Indonesia secara global. Lebih baik, kita berupaya supaya bahasa Indonesia tetap menjadi tuan di rumah sendiri. Juga mengembangkan cinta manusia Indonesia terhadap bahasa Indonesia, dan terutama kepada buku bermutu yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Mari kita kembangkan minat baca generasi muda. Mari kita jadikanlah budaya Indonesia sebuah budaya aksara yang modern dan jaya. Itu saja sebuah tantangan berat.



Berthold Damshäuser, lahir 1957 di Wanne-Eickel, Jerman. Sejak 1986 mengajar bahasa dan sastra Indonesia di Institut für Orient und Asienwissenschaften (Lembaga Kajian Asia) di Universitas Bonn. Pemimpin redaksi *Orientierungen*, sebuah jurnal tentang kebudayaan-kebudayaan Asia.

Penerjemah puisi Jerman ke bahasa Indonesia dan puisi-puisi Indonesia ke bahasa Jerman. Penyunting antologi puisi Indonesia dan Jerman (bersama Ramadhan K.H.). Bersama Agus R. Sarjono menjadi editor *Seri Puisi Jerman* yang terbit sejak tahun 2003. Anggota *Komisi Jerman-Indonesia untuk Bahasa dan Sastra* yang didirikan pada tahun 1997 atas petunjuk Kanselir Jerman dan Presiden Republik Indonesia. Di tahun 90an ia beberapa kali ditugaskan menjadi penerjemah/interpreter Presiden Soeharto dalam rangka kunjungan kenegaraan ke Jerman. Pada tahun 2010 ia dipilih Kementerian Luar Negeri RI menjadi *Presidential Friend of Indonesia*. Redaktur *Jurnal Sajak* ini menulis kolom bertemakan bahasa untuk majalah *Tempo* dan kajian sastra untuk *Jurnal Kritik* serta forum ilmiah. Karya terbarunya, *Sprachfeuer* (2015), merupakan antologi besar terjemahan puisi Indonesia modern dalam bahasa Jerman. Pada tahun 2014 dan 2015 ia menjadi anggota *Komite Nasional Indonesia sebagai Tamu*

Kehormatan Pekan Raya Buku Frankfurt. Pada tahun 2016 telah terbit bukunya *Ini dan Itu Indonesia - Pandangan Seorang Jerman*, sebuah bunga rampai tulisannya tentang bahasa, sastra dan budaya Indonesia. Penerbit: Komodo Books, Jakarta.

Website: <https://www.ioa.uni-bonn.de/abteilungen/suedostasienwissenschaft/personen/damshaeuser>

Facebook: <https://www.facebook.com/berthold.damshaeuser>

E-Mail: damshaeuser@t-online.de

Nomor HP di Indonesia: 0812 1977 3137

Daftar Isi

Halaman Judul	iii
Kata Pengantar Editor	v
Kata Pengantar Kaprodi PBSI FKIP UNEJ	vii
Kata Pengantar Dekan FKIP UNEJ.....	ix
<i>Pengantar Keynote Speaker</i>	
<i>Dialog Sunyi: Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global</i>	
Berthold Damshäuser.....	xi
Daftar Isi	xxi
BAGIAN 1 METODE DAN TEKNIK PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA	
KONSEP PEMERKAYAAN KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA DAN POLITIK BAHASA DALAM DINAMIKA GLOBAL	
<i>Ahmad Sirulhaq, Muhammad Syukri, Syamsinas Djafar</i>	1
ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA (TULIS) MAHASISWA BIPA TINGKAT LANJUT UNIVERSITAS YALE, USA	
<i>Esra Nelvi Siagian</i>	11
KETIDAKSELARASAN TUTURAN ANAK AUTIS	
<i>Ika Septiana, Bambang Yulianto, Kisyani Laksono</i>	23
ARAH PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA BERBASIS INDUSTRI KREATIF DAN INDUSTRI BUDAYA DI ERA GLOBAL	
<i>Ahmad Syukron</i>	35
METODE AUDIO-LINGUAL PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK MAHASISWA REGIONAL POLYTECHNIC INSTITUTE TECHO SEN TAKEO KAMBOJA	
<i>Exti Budihastuti</i>	43
ASPEK BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA)	
<i>Imam Suyitno</i>	55
MEMBACA EFEREN-AESTETIK: UPAYA PEMINATAN PEMBELAJARAN BAHASA LINTAS KURIKULUM	
<i>Rusdhianti Wuryaningrum, Suyono</i>	71

PENDIDIKAN YANG DEMOKRATIS DALAM ERA GLOBAL <i>Dewi Pusposari</i>	83
KARUT-MARUT DALAM KURIKULUM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) DI INDONESIA <i>Emy Rizta Kusuma, Asri Ismail</i>	99
IMPLEMENTASI KEARIFAN LOKAL DALAM TEKS BAHAN AJAR UNTUK PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING <i>N. Rinaju Purnomowulan, Upik Rafida, Ida Farida Sachmadi</i>	105
<i>DIRECTED LISTENING ACTIVITY: PENGENALAN KEBUDAYAAN DALAM PENGAJARAN BIPA</i> <i>Octo Dendy Andriyanto</i>	117
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING: PENEGUH PERSATUAN ATAS KEBINEKAAN INDONESIA <i>Hidayat Widiyanto</i>	125
MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR BAHASA RUSIA <i>Susi Machdalena</i>	135
PEMBELAJARAN BERBASIS QUANTUM DENGAN MEDIA BONEKA PADA MATERI MENGENAL BAGIAN TUBUH DI KELAS BIPA <i>Prima Vidya Asteria</i>	143
KEBERADAAN SASTRA ‘HANYA’ UNTUK Mendukung MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KURIKULUM 2013 <i>Elfi Mariatul Mahmuda</i>	157
PENGEMBANGAN TEKS MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL <i>Fitri Amilia</i>	165
PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS KARYA ILMIAH MAHASISWA PROGRAM JARINGAN TELEKOMUNIKASI DIGITAL (JTD) MELALUI PROBLEM BASED LEARNING (PBL) <i>Mujianto, Zubaidi, Yusuf Suprpto YM</i>	177
LITERASI PRODUKTIF BERBASIS IT (Mencipta Aplikasi Berbahasa Indonesia Pembawa Pengetahuan) <i>Mohammad Hairul</i>	187

PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA DALAM KONTEKS GLOBAL: Problematika dan Solusi Ninawati Syahrul	197
PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA YANG INOVATIF Supriyadi	209
KEEFEKTIFAN KALIMAT DITINJAU DARI KESATUAN DAN KEHEMATAN PADA ABSTRAK MAHASISWA PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BALI I Putu Gede Sutrisna, Ni Kadek Ary Susandi, Nyoman Dharma Wisnawa	219
ASPEK “KESASTRAAN” DALAM KURIKULUM BAHASA INDONESIA: SEJUMLAH PROBLEMATIKA TERSTRUKTUR Udjang Pr. M. Basir	227
INFERENSI DAN PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN ANALISIS WACANA Surana	237
KALIMAT EFEKTIF DAN PENGAJARANNYA DI SMP/MTs PADA ERA GLOBAL Parto	245
BAGIAN 2 KEINDONESIAAN: KONSTRUKSI DAN RELASI LOKALITAS, SERTA GLOBALITAS DALAM BAHASA DAN SASTRA INDONESIA	
IDENTITAS KE-INDONESIAAN MELALUI PANYANDRA BENTUK TUBUH INDAH MASYARAKAT JAWA Agustina Dewi S.	257
TRANSFORMASI KOSA KATA BAHASA SANSKERTA KEDALAM BAHASA INDONESIA SEBAGAI SUMBERKEKAYAAN INDUSTRI KREATIF Asri Sundari	265
PERIBAHASA (SESENGGAQ) SASAK SEBAGAI SASTRA DAERAH MASYARAKAT SASAK PULAU LOMBOK (Kajian Semiotik Kultural) Dian Aprila Diniarti	273
FUNGSI BAHASA DALAM LIRIK LAGU ANAK-ANAK Eka Nova Ali Vardani	285
PROYEKSI DALAM TEKS SURAT KABAR INDONESIA Amrin Saragih	295

IDENTITAS KEINDONESIAAN DALAM DRAMA INDONESIA TAHUN 70-AN: SEBUAH PEMBACAAN NEW HISTORICISM <i>Lina Meilinawati Rahayu</i>	311
SISTEM KEKERABATAN DAN SAPAAN BAHASA SIMALUNGUN PEMANFAATAN BUDAYA SEBAGAI MATERI AJAR BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING DENGAN PENDEKATAN KOMUNIKATIF(<i>COMUNICATIVE APROACH</i>) <i>Andiopenta Purba</i>	321
LEKSIKON SAPAAN ISOLEK GOROM (LSIG) DI KABUPATEN SERAM BAGIAN TIMUR: KAJIAN DIALEK SOSIAL <i>Iwan Rumalean</i>	329
PERAN BAHASA DAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI PEMBANGUN CITRA DIRI DI ERA GLOBAL <i>Tia Puspita Sari, Angga Wahyu Ajeng</i>	341
FIKSI LOTUS SEBAGAI LANGKAH AWAL MENGENAL FIKSI DUNIA <i>Rifqi Risnadyatul Hudha, Chalifatus Sahliyah</i>	355
PEMBELAJARAN MACAPAT SEBAGAI UPAYA MELESTARIKAN KEARIFAN LOKAL MADURA <i>Syaiful Arif Wahyudi, Rini Eka Setyawati</i>	365
PENGUNAAN GAYA BAHASA DALAM DEBAT CALON GUBERNUR DAN CALON WAKIL GUBERNUR DKI JAKARTA PERIODE 2017-2022 <i>Baiq Desi Milandari</i>	375
PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA MADURA DI SEKOLAH <i>Akhmad Sofyan</i>	387
LOKALITAS DAN KECERDASAN BUDAYA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER <i>Asep Yusup Hidayat</i>	397
EFEKTIFITAS “PEWARISAN PERIBAHASA” MELALUI PENDIDIKAN MASYARAKAT SEBAGAI MEDIA PEMBENTUK KARAKTER BANGSA INDONESIA DI ERA GLOBAL <i>Nani Sunarni</i>	405
REPRESENTASI TINDAK TUTUR BERTOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN KARAKTER DI KELAS RENDAH PADA ERA GLOBAL <i>Arief Rijadi, Latifah Hanief</i>	415

CITRAAN BAHASA INDONESIA DALAM KAMPANYE POLITIK Murdiyanto	429
BAHASA CERMIN BUDAYA PERILKU Muji	439
MANUSIA INDONESIA DI ERA GLOBAL: REFLEKSI IDENTITAS DALAM NOVEL <i>BURUNG-BURUNG RANTAU</i> KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA Akhmad Taufiq	453
MIGRASI MANUSIA MADURA DI ERA GLOBAL DALAM NOVEL <i>ISTANA PARA KULI</i> KARYA YAHYA UMAR Siswanto	465
PENGEMBANGAN SIKAP BAHASA MELALU PENDIDIKAN FORMAL: RESPON TERHADAP PEMINATAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA ASING Arju Muti'ah	477
REPRESENTASI TRADISI PESANTREN DAN TANTANGANNYA DI ERA GLOBAL DALAM NOVEL INDONESIA Furoidatul Husniah	493
FENOMENA GLOBAL DALAM PROSA FIKSI INDONESIA Endang Sriwidayati	505
MITOS TENTANG RAJA-RAJA MAYA DI GUA LAWAN TRENGGALEK PADA ZAMAN NUSANTARA PURBA Sukatman	519
JEJAK PESONA PANTUN DI DUNIA (Suatu Tinjauan Diakronik-Komparatif) Fitri Nura Murti	543
BAHASA KREATIF DALAM WACANA HUMOR Anita Widjajanti	559
MENDUNIAKAN BAHASA INDONESIA DENGAN MENGINDONESIAKANNYA M. Rus Andianto	567
LEGENDA WONOBOYO: PERSEPSI MASYARAKAT PERDIKAN MANGIR Sudartomo Macaryus	577
HIBRIDITAS MULTIKULTURAL DALAM SASTRA INDONESIA Novi Anoegrajeki	587

BAGIAN 3 PENDIDIKAN KARAKTER: DARI PARADIGMA KE PRAKSIS PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

PUISI RAKYAT SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI ERA GLOBAL <i>Inno Cahyaning Tyas</i>	597
TEKS (LAGU) DOLANAN ANAK: WARISAN DAN IDENTITAS BUDAYA BANGSA SEBAGAI ALTERNATIF PEMBENTUK KARAKTER ANAK BANGSA <i>Nurweni Saptawuryandari</i>	615
PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN SASTRA <i>Arni Gemilang Harsanti</i>	623
PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI ERA GLOBAL MELALUI BERBAGI KISAH PERJALANAN HIDUP ANTAR PESERTA DIDIK <i>Dianika Wisnu Wardhani</i>	637
PEMBENTUKAN KARAKTER KRITIS DAN KREATIF MELALUI PEMBELAJARAN BAHASADAN KETELADANAN GURU BAHASA <i>Agustinus Indradi</i>	645
PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS LITERASI KRITIS <i>Deasy Ariyati</i>	655
PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI <i>Ypsi Soeria Soemantri</i>	663
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DOMAIN AFEKTIF PADA BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KEMENDIKBUD KELAS VII KURIKULUM 2013 EDISI REVISI <i>Firda Ariani, Ika Puji Lestari</i>	671
PENANAMAN BUDI PEKERTI DI SEKOLAH DASAR MELALUI PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA <i>Suhartiningsih</i>	679
SASTRA ANAK SEBAGAI SARANA PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA UNTUK MENUMBUHKAN BERBAGAI KARAKTER DI ERA GLOBAL <i>Purbarani Jatining Panglipur, Eka Listiyaningsih</i>	687

NILAI PENDIDIKAN PADA KUMPULAN PUISI DI BUKU PAKET “INILAH BAHASA INDONESIAKU” Dzarna	697
PARADIGMA PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI ERA GLOBAL Adi Syahputra Manurung, Agusman, Junifer Siregar	705
AKTUALISASI TTB (TEORI TAKSONOMI BLOOM) MELALUI DRAMA KEPAHLAWANAN GUNA PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PESERTA DIDIK Farhan Aziz, Fajrin Nurjanah, Dyah Permata Sari	715
PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI ERA GLOBAL: KAJIAN MAKNA Erlina Zulkifli Mahmud	725
MEDIA VIDEO EMOTIF SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN PUISI M. Syirojudin A’malina Wijaya	735
PENGGUNAAN MEDIA LOGBOOK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA SEBAGAI WUJUD PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA ERA GLOBAL Dewi Anggraini P, Irawan Tri H., Mohammad Zainal F.	743
MENDAYAGUNA KEARIFAN LOKAL (<i>LOCAL WISDOM</i>) MENYIMAK DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENYIMAK DI ERA GLOBAL Bambang Edi P.	753
Lampiran: Catatan Diskusi Seminar Nasional Sesi Utama	761

PENGEMBANGAN SIKAP BAHASA MELALUI PENDIDIKAN FORMAL: RESPON TERHADAP PEMINATAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA ASING

Arju Muti'ah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

arju.fkip@unej.ac.id

Abstrak: Semakin meluasnya minat masyarakat dunia terhadap bahasa Indonesia tentu patut kita apresiasi karena hal tersebut menandakan bahasa Indonesia telah diperhitungkan sebagai salah satu bahasa yang penting dalam konteks komunikasi global. Namun demikian, kita perlu lebih cermat dalam melihat motif dari peminatan terhadap bahasa Indonesia tersebut. Bahasa Indonesia dipelajari karena kebutuhan mendapatkan pekerjaan di Indonesia. Fenomena tersebut tentu akan diikuti masuknya tenaga kerja asing ke Indonesia, lebih-lebih pasar bebas di kawasan Asia telah terbuka lebar. Bahasa Indonesia juga dipelajari untuk mendapatkan wawasan yang komprehensif tentang Indonesia. Kondisi ini tidak didukung oleh sikap yang positif sebagian masyarakat terhadap bahasa Indonesia. Melalui pendekatan interdisipliner dilakukan kajian deskriptif evaluatif dengan tujuan menyajikan gambaran sikap bahasa masyarakat Indonesia di tengah semakin meluasnya minat dan perhatian masyarakat dunia terhadap bahasa Indonesia beserta gagasan pengembangan sikap bahasa melalui pendidikan formal sebagai upaya antisipatif dalam merespon dampak perluasan peminatan tersebut. Lembaga pendidikan formal, dalam hal ini sekolah dan perguruan tinggi, dipandang sebagai tempat yang tepat bagi pengembangan sikap bahasa. Upaya pengembangan ini dapat ditempuh melalui optimalisasi peran dan partisipasi semua pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan program sekolah.

Kata-kata Kunci: *sekolah, sikap bahasa, bahasa Indonesia, bahasa nasional, masyarakat dunia*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia cukup menjadi perhatian masyarakat dunia. Berbagai negara, terutama di kawasan Asia Pasifik, menawarkan program pembelajaran bahasa Indonesia. Negara-negara di kawasan Asia Pasifik yang diketahui menyelenggarakan program pembelajaran bahasa Indonesia, di antaranya adalah Korea, Jepang, Vietnam, dan Australia. Sebagaimana diberitakan oleh beberapa media, di Vietnam bahasa Indonesia bukan saja diajarkan di sekolah dan perguruan tinggi, melainkan juga banyak digunakan dalam pergaulan sehari-hari. Selain itu, beberapa negara di kawasan Eropa, angan di Jerman. Menurut keterangan atase pendidikan dan kebudayaan, KBRI Berlin sebagaimana dikutip Okezone Kampus (2015) saat ini terdapat 12 perguruan tinggi di Jerman yang mengajarkan bahasa Indonesia. Motif orang-orang asing di negara-negara

tersebut dalam belajar bahasa Indonesia cukup beragam, mulai alasan akademik pekerjaan, sampai alasan pergaulan.

Meluasnya minat orang asing terhadap bahasa Indonesia perlu direspon secara tepat dan hati-hati. Bagi sebagian masyarakat Indonesia, meluasnya peminatan dan pengakuan terhadap bahasa Indonesia memang merupakan sesuatu yang membanggakan karena pengakuan tersebut semakin mengukuhkan eksistensi bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berdaulat. Namun demikian, kebanggaan saja belumlah cukup. Upaya responsif yang memperkuat kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia dari dalam perlu digalakkan mengingat fenomena yang berkembang secara umum cenderung mengindikasikan melemahnya sikap bangga terhadap bahasa Indonesia.. Fenomena ini ditunjukkan oleh hampir semua kalangan masyarakat penutur bahasa Indonesia. Ironisnya, masyarakat penutur yang seharusnya menjadi model justru acapkali menunjukkan sikap dan perilaku berbahasa yang mengindikasikan tidak adanya penghargaan dan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia. Fenomena tersebut tentu tidak menguntungkan bagi pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dalam konteks pasar bebas seperti saat ini akan semakin banyak dimanfaatkan orang lain dalam berbagai keperluan. Keperluan yang dimaksud terutama berkaitan dengan masalah pekerjaan. Dalam kondisi seperti ini, seyogyanya bangsa Indonesia lebih mengandalkan penggunaan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi dalam berbagai bidang, bukan malah berusaha menggunakan bahasa asing (Inggris) dengan harapan dapat memperoleh penghargaan lebih dalam pergaulan yang Indonesia. Sikap dan perilaku demikian dikhawatirkan lambat laun akan dapat melemahkan bahasa Indonesia sebagai simbol identitas dan kedaulatan budaya, sementara dengan kemampuan berbahasa Indonesianya orang lain telah masuk jauh ke dalam segi-segi kehidupan bangsa Indonesia.

Penguatan sikap positif terhadap bahasa Indonesia melalui pendidikan formal merupakan salah satu upaya untuk merespon meluasnya penggunaan bahasa Indonesia oleh masyarakat dunia. Sebagaimana diketahui, sikap menjadi salah satu faktor yang menentukan apakah suatu bahasa berkembang atau melemah, terpelihara atau terabaikan. Hal tersebut dimungkinkan karena sikap terhadap bahasa pada umumnya cenderung terjadi dalam komunitas, bukan semata-mata ada pada diri individu dan dalam kondisi demikian sikap tersebut mampu mendorong suatu bahasa untuk tumbuh dan berkembang atau sebaliknya. Untuk menghindari kondisi yang demikian, pendidikan formal yang mencakup berbagai sekolah pada berbagai jenjang melalui unsur-unsur yang terdapat di dalamnya, sudah semestinya berperan aktif dalam upaya menumbuhkan rasa memiliki, mensyukuri, bangga, dan menghargai bahasa Indonesia bagi peserta didiknya. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah dan perguruan tinggi menjadi lembaga yang sangat memungkinkan dapat menghasilkan kebijakan dan menghadirkan program-program yang diyakini akan memfasilitasi tumbuhnya sikap

positif terhadap bahasa Indonesia. Pada gilirannya diharapkan akan terwujud manusia Indonesia seutuhnya yang kuat dalam menjaga identitas keindonesiaan sebagai salah satu indikator kedaulatan negara dan bangsa. Terkait dengan hal tersebut Soedjatmoko (1990:7) menegaskan bahwa respon terhadap perubahan sangat menentukan kualitas usaha kependidikan serta relevansinya untuk keselamatan dan kemajuan bangsa dan negara di masa mendatang.

Paparan ini bertujuan menyajikan gambaran sikap bahasa masyarakat Indonesia di tengah semakin meluasnya minat dan perhatian masyarakat dunia terhadap bahasa Indonesia beserta gagasan terkait pengembangan sikap bahasa melalui pendidikan formal sebagai upaya antisipatif dalam merespon dampak perluasan peminatan tersebut. Selanjutnya, paparan ini diharapkan dapat menjadi bahan diskusi dan refleksi bagi para pembaca, khususnya komponen-komponen yang terkait dengan penyelenggaraan program di sekolah, sehingga kesadaran untuk mencintai dan menghargai bahasa Indonesia dapat ditumbuhkembangkan secara terstruktur dan berkesinambungan. Pada gilirannya, sikap positif terhadap bahasa Indonesia yang telah terbentuk dapat mengawal dan menjaga kedaulatan identitas dan budaya bangsa Indonesia.

METODE

Masalah dalam paparan ini dikaji melalui pendekatan interdisipliner. Masalah sikap bahasa bahasa dikaji dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik, sementara fenomena tentang kebijakan kebahasaan di lembaga pendidikan formal dibahas dengan menggunakan teori pendidikan. Berdasarkan pendekatan tersebut dilakukan telaah evaluatif terhadap berbagai sumber, baik cetak maupun elektronik. Dari telaah tersebut dihasilkan deskripsi tentang fenomena perilaku yang mengindikasikan sikap bahasa dan rumusan peran yang dapat diambil oleh unsur-unsur atau pihak-pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan program pendidikan di sekolah dan perguruan tinggi.

PEMBAHASAN

Bahasa Indonesia dalam Sejarah

Bangsa Indonesia patut bersyukur dan berbangga karena memiliki bahasa nasional yang diakui, baik secara *de facto* maupun secara *jure*. Pengakuan secara *de facto* sudah terjadi sejak diikrarkannya sumpah pemuda yang bunyi salah satu butirnya adalah “Kami poeta dan poetri Indonesia menjunjung tinggi bahasa persatuan bahasa Indonesia”. Sejalan dengan perkembangan dan tuntutan kebutuhan bermasyarakat dan bernegara, pengakuan tersebut semakin dikukuhkan dengan ditetapkannya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara dalam UUD Negara Republik Indonesia 1945.

Bangsa Indonesia patut bersyukur dan berbangga karena telah memiliki bahasa nasional dalam arti yang sebenarnya. Dengan mengutip pendapat beberapa ahli (Dardjowidjojo, 1987:114)., menjelaskan bahwa keberhasilan bahasa Indonesia dalam memecahkan masalah bahasa nasional adalah merupakan keberhasilan sejarah.

Selanjutnya, dikemukakan pula faktor-faktor sejarah yang mendukung terpilihnya bahasa Melayu (yang sekarang menjadi bahasa Indonesia) sebagai bahasa nasional.

- (1) Sifat kolonialisme: Kegigihan orang Inggris dan Amerika dalam menanamkan alam pikiran Barat membuat bahasa Inggris melekat kuat pada diri penuturnya, sementara bangsa Belanda di Indonesia tidak melakukan hal yang sama. Hal ini merupakan karunia bagi bangsa Indonesia.
- (2) Sikap para pemimpin masa lalu: Kebulatan tekad para pemimpin Indonesia pada masa lalu telah membuahkan hasil yang amat bermanfaat. Kondisi tersebut berbeda dengan pemimpin di negara India, Malaysia, dan Philipina yang tidak total dalam mendukung pemilikan bahasa nasional bagi bangsa dan negaranya.
- (3) Penanggulangan oleh para pemimpin: Para pemimpin Indonesia telah berani meniadakan bahasa saingan, yakni bahasa Belanda. Dengan begitu, perjalanan bahasa Indonesia menjadi bahasa nasional seperti saat ini berlangsung dengan lancar.
- (4) Tindakan yang tegas dan tepat waktu: Penjelasan butir (3) juga menunjukkan sikap tegas para pemimpin yang diambil tepat waktu. Tidak demikian, misalnya, dengan yang terjadi di Philipina. Beberapa kali negara itu memperoleh kesempatan untuk benar-benar memiliki bahasa nasional dalam arti sebenarnya, namun para pemimpin tidak mengambil kesempatan tersebut.
- (5) Identitas kesukuan: Orang Indonesia yang berasal dari berbagai suku bangsa merasa bahwa mereka pertama-tama adalah orang Indonesia, baru kemudian mengidentifikasi dirinya sebagai orang Jawa, Madura, Bugis, Sunda, Aceh, dan sebagainya. Kondisi ini memudahkan penerimaan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional.

Kini bahasa Indonesia menduduki posisi yang terhormat dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara di tanah air. Sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, bahasa Indonesia memiliki berbagai fungsi. Moeliono (1987:108) menjabarkan fungsi bahasa Indonesia ke dalam (1) fungsi perlambangan dan (2) fungsi kemasyarakatan. Fungsi perlambangan bahasa Indonesia sebagai bahasa kebangsaan meliputi (a) lambang pemersatu berbagai suku bangsa yang memungkinkan keserasian hidup sebagai bangsa yang bersatu; (b) lambang kepribadian bangsa yang membedakannya dengan bangsa lain; dan (c) lambang kewibawaan bangsa karena bersangkutan dengan upaya mencapai kesamaan derajat dengan bangsa lain yang sudah lama memiliki bahasa kebangsaan. Fungsi kemasyarakatan bahasa Indonesia mencakup (a) bahasa resmi negara; (b) bahasa perhubungan luas dalam komunikasi antardaerah dan antarbudaya Indonesia; (c) sebagai bahasa pengantar dalam sistem pendidikan formal; (d) bahasa kesenian; dan (e) fungsi keilmuan dan keteknologian.

Berbagai kebijakan dan program dilaksanakan dan berbagai produk telah dihasilkan untuk mendukung dan memperkuat fungsi bahasa Indonesia. Penyesuaian

ejaan yang beberapa kali dilakukan, pembakuan bahasa, dan penyusunan Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sebagian dari upaya pemerintah tersebut.

Upaya yang ditempuh boleh jadi sudah membuktikan kemampuan bahasa Indonesia dalam memenuhi kebutuhan komunikasi penuturnya. Namun demikian, dalam perkembangannya upaya-upaya tersebut masih banyak menemui kendala. Kendala yang muncul lebih banyak bersumber dari ranah implementasi. Sebagai misal, pembakuan bahasa belum sepenuhnya dapat diterapkan dalam kegiatan tulis menulis, termasuk penulisan karya ilmiah. Tentunya hal ini menjadi tanggung jawab semua komponen masyarakat untuk taat pada ketetapan dan kebijakan yang telah dihasilkan pemerintah. Berbagai kendala yang dihadapi bangsa Indonesia dalam menjalankan kebijakan kebahasaan dihadapi bangsa Indonesia bersamaan dengan datangnya pengaruh-pengaruh yang dibawa orang-orang dari luar melalui bahasa Indonesia yang dikuasainya.

Minat Masyarakat Dunia terhadap Bahasa Indonesia

Banyak media cetak dan elektronik memuat berita tentang dipelajarinya bahasa Indonesia oleh orang-orang dari berbagai negara. Diberitakan bahwa terdapat sekitar 45 negara yang menyelenggarakan program pembelajaran bahasa Indonesia melalui lembaga pendidikan formal, baik sekolah maupun perguruan tinggi. Kedudukan bahasa Indonesia dalam kurikulum lembaga-lembaga pendidikan itu beragam, mulai sebagai materi wajib sampai materi pilihan. Di samping itu, bahasa Indonesia juga dipelajari melalui lembaga-lembaga kursus dan privat.

Motivasi atau alasan masyarakat luar dalam mempelajari bahasa Indonesia pun beragam. Salah satu alasan yang mengemuka adalah daya tarik sosial budaya Indonesia. Pengajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing, Dendi Sugono, sebagaimana dikutip CNN mengemukakan bahwa alasan orang asing belajar bahasa Indonesia adalah untuk mengetahui lebih dalam tentang kondisi sosial dan kebudayaan Indonesia. Alasan serupa juga dikemukakan Prof George Quinn, Guru Besar Universitas Nasional Australia di Canberra, dalam acara Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (KIPBIPA) ke IX, di Hotel Harris Jalan Sunset Road, Kuta, Badung, Bali, Rabu (30/9/2015). Dikatakannya bahwa salah satu alasan mengapa orang Australia mempelajari bahasa Indonesia adalah karena mereka menyukai Indonesia (Bali Tribun News, 2015). Melalui wawancara tertulis dengan Prof. Berthold Damshäuser, pengajar bahasa Indonesia di Universitas Bonn, menyatakan bahwa beliau mempelajari bahasa Indonesia karena tertarik dan ingin mendalami sastra Indonesia. Dalam artikelnya tentang kasus pembelajaran BIPA di Jepang, Rosidi (1999:389) menyimpulkan bahwa salah satu faktor orang Jepang mempelajari bahasa asing (termasuk bahasa Indonesia) adalah karena orang Jepang merasa berbeda dengan bangsa

Alasan akademis juga menjadi pendorong orang-orang dari negara lain untuk mempelajari bahasa Indonesia. Masih dari wawancara tertulis dengan Prof

Berthold, diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa pada *Institut fur Orient-und Asienwissenschaften* (Lembaga Kajian Asia Universitas Bonn mempelajari bahasa Indonesia karena mereka mengikuti program Kajian Asia dan Kajian Asia Tenggara. Seperti diberitakan di laman <https://www.brilio.net>, Bahasa Indonesia juga diajarkan di *Tokyo University of Foreign Studies* (TUFS) dalam program studi Asia Tenggara. Menurut majalah Forbes edisi Februari 2008 10 sebagaimana dikutip dalam laman <http://www.belajarindonesia24.blogspot.co.id> bahasa Indonesia dipelajari oleh mahasiswa yang tertarik di bidang geopolitik, bersama beberapa bahasa asing lainnya seperti bahasa Swahili, Urdu, Farsi. Di samping unuk mendukung kajian geopolitik, tampaknya bagi masyarakat Amerika, mempelajari bahasa Indonesia berarti pula membuka peluang profesi dalam bidang geopolitik praktis sebab pada laman ini dikemukakan pula bahwa orang-orang dengan kemampuan Indonesia dan ketiga bahasa lainnya tersebut banyak diminati oleh *Federal Bureau Investigation* (FBI).

Bidang ekonomi bisnis barangkali merupakan alasan yang paling banyak dikemukakan oleh orang-orang yang belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Pada umumnya mereka melihat Indonesia adalah salah satu negara di kawasan Asia Tenggara, bahkan Asia dengan prospek perkembangan ekonomi yang menjanjikan. Kemampuan berbahasa Indonesia menjadi salah satu faktor yang memudahkan seseorang untuk dapat mengambil bagian dalam pentas percaturan ekonomi yang melibatkan Indonesia, lebih-lebih dalam era pasar global seperti saat ini. Laman origin.radioaustralia.net.au mengutip pendapat kepala sekolah *Bugmann Anglican School* Canberra, Australia –salah satu sekolah yang menyelenggarakan program pembelajaran bahasa Indonesia- bahasa Indonesia ditetapkan sebagai mata pelajaran wajib di sekolahnya karena Indonesia merupakan negara tetangga terdekat yang besar dan sangat penting dengan prospek pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Apa yang disampaikan kepala sekolah tersebut sejalan dengan alasan para siswanya dalam mempelajari bahasa Indonesia. Para siswa melihat bahasa Indonesia akan sangat penting bagi dunia bisnis. Motif serupa juga diketahui dimiliki oleh para mahasiswa di *Busan University of Foreign Studies*, Korea Selatan. Salah seorang staf pengajar bahasa Indonesia di Universitas ini, Donny Erros, menyampaikan bahwa mereka belajar bahasa Indonesia karena termotivasi untuk bekerja di Indonesia. Fenomena ini juga didorong oleh semakin sulitnya mendapatkan pekerjaan di dalam negeri. Hal tersebut diperkuat sinyalemen Koh Young Hun, guru besar *Hankuk University of Foreign Study* bahwa lulusan jurusan bahasa Indonesia sangat mudah diterima di dunia kerja. Ditegaskan pula bahwa pengajaran bahasa Indonesia di lembaganya juga mencakup pelajaran budaya, politik, sosial religius, sumber daya alam, dan lainnya.

Beberapa alasan orang asing mempelajari bahasa Indonesia sebagaimana dipaparkan, tentu berbeda dengan alasan mereka mempelajari bahasa asing lainnya, seperti bahasa Inggris, bahasa Jerman, dan bahasa-bahasa lain yang sudah sejak lama diakui keberadaan dan perannya dalam konteks hubungan internasional. Bahasa-bahasa asing itu mau tidak mau perlu dikuasai oleh seluruh bangsa di dunia jika hendak terlibat

aktif dalam hubungan antarbangsa untuk mencapai kemakmuran bersama. Bahasa-bahasa yang dimaksud diperlukan semua bangsa di dunia untuk berbagai kepentingan seperti transfer dan pengembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, kerja sama dan diplomasi, ekonomi bisnis, komunikasi budaya, sampai pergaulan sehari antarwarga bangsa-bangsa. Di sisi lain, bahasa Indonesia dipelajari lebih cenderung karena orang ingin mendapatkan “keuntungan” dari Indonesia melalui bahasa Indonesia. Kondisi ini menempatkan Indonesia sebagai objek yang dapat digali dan dimanfaatkan, sementara bahasa Indonesia sebagai sarana eksplorasinya. Sesuatu yang dapat ditawarkan oleh bahasa asing, seperti bahasa Inggris, jauh lebih luas, sementara bahasa Indonesia baru sebatas menawarkan sesuatu yang dimiliki masyarakat penuturnya. Fenomena ini wajar dan terjadi pada bahasa-bahasa lain yang baru menunjukkan perannya di dalam lingkup komunitas pemiliknya saja.

Keuntungan yang dapat diperoleh mereka yang mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa asing dapat berupa perluasan wawasan tentang Indonesia, pemahaman dan transfer nilai, serta keuntungan yang bersifat ekonomis baik dalam sektor perdagangan, pemanfaatan sumberdaya alam, maupun kesempatan kerja. Di satu sisi bangsa Indonesia patut berbangga karena dengan dipelajarinya bahasa Indonesia oleh orang lain, berarti terbuka kesempatan bagi penyebaran nilai-nilai luhur yang dianut bangsa Indonesia dan yang mungkin akan dipertimbangkan oleh orang lain sebagai salah satu acuan dalam bersikap dan berperilaku. Dalam kondisi seperti ini kita patut berbangga dan perlu mendukung setiap upaya penggalan nilai-nilai tersebut karena dengan demikian bangsa Indonesia akan dapat memberikan pengaruh dan lebih diperhitungkan dalam kancah global. Di samping itu, bangsa Indonesia perlu waspada dan bersiap-siap dalam menghadapi dampak dari penguasaan bahasa Indonesia oleh orang asing yang memanfaatkannya sebagai sarana mendapatkan keuntungan ekonomis karena hal tersebut akan bersangkut paut dengan kepentingan nasional dalam berbagai sektor. Bukan tidak mungkin pada titik tertentu ketahanan sosial, ekonomi, dan budaya akan menjadi lemah jika tidak diimbangi penguatan jatidiri dari dalam pribadi setiap warga negara Indonesia, termasuk di antaranya penguatan sikap terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara.

Sikap Bahasa: Tantangan Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia dalam posisinya seperti sekarang ini tidak terlepas dari perjuangan panjang para pjuang di masa lampau sebagaimana telah dipaparkan pada bagian sebelumnya. Tentu, kemapanan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara harus terus dijaga dan dikembangkan, sehingga menjadi aset budaya yang secara terus menerus dan turun temurun diwariskan dari generasi ke generasi. Pembeliharaan, pembinaan, dan pengembangan bahasa Indonesia pada dasarnya bersentuhan langsung dengan sikap bahasa dan menjadi tanggung jawab semua komponen bangsa. Pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia akan berjalan dengan baik hanya jika dilandasi sikap positif. Dengan demikian, sikap positiflah yang

pertama-tama harus dibangun agar mampu menjadi fondasi yang kokoh bagi upaya pelestarian bahasa Indonesia.

Sikap bahasa merupakan pendapat, gagasan, dan prasangka seseorang terhadap bahasa tertentu. Kroskirty (2016) mengemukakan bahwa pemahaman sikap terhadap bahasa dan bentuk-bentuk linguistik merupakan faktor penting dalam memahami perubahan bahasa. Sikap bahasa bersifat personal, Namun demikian, ada kecenderungan pola sikap bahasa dimiliki oleh suatu kelompok penutur. Kenyataan ini menjadi tantangan tersendiri bagi upaya pembinaan bahasa Indonesia. Jika sikap bahasa telah berkembang di tengah komunitas penutur, maka sikap tersebut akan cenderung tumbuh dan berkembang dengan subur dan lebih mudah memberikan pengaruh terhadap setiap upaya pembinaan bahasa. Jika sikap bahasa yang berkembang adalah sikap positif, tentu saja misi pembinaan akan mendapatkan dukungan. Sebaliknya, jika sikap negatif yang berkembang, upaya pembinaan suatu bahasa akan menghadapi tantangan yang berat bukan dari luar, melainkan justru dari masyarakat penuturnya sendiri. Dengan demikian, sikap positif masyarakat penutur bahasa Indonesia perlu dijaga dan dipelihara agar bahasa Indonesia semakin kokoh sebagai salah satu simbol identitas bangsa.

Melander (2003) mengutip pendapat Ryan bahwa sikap bahasa merupakan fenomena afektif, kognitif, dan behavioural dari reaksi yang bersifat evaluatif terhadap beragam bahasa atau penutur. Dalam hal ini seseorang mempersepsi bahasa atau varian bahasa tertentu yang dari sini akan timbul pendapat, gagasan, dan perasaan terkait dengan bahasa itu. Selanjutnya, pendapat, gagasan, dan perasaan tersebut akan tampak dari perilaku (berbahasa) yang ditunjukkannya. Perilaku berbahasa seseorang dapat digunakan dalam memprediksi bahasa yang dipandang penting dalam suatu komunitas, memprediksi loyalitas, serta martabat suatu bahasa. Secara lebih luas, Fasold sebagaimana dikutip oleh Hohenthal menyatakan sikap bahasa mencakup segala sesuatu tentang bahasa, termasuk di dalamnya sikap terhadap pemeliharaan dan upaya perencanaan bahasa. Dikemukakan pula bahwa sikap bahasa acapkali merefleksikan sikap seseorang terhadap kelompok etnis tertentu. Seseorang mereaksi berbagai bahasa banyak bergantung pada persepsinya tentang penutur bahasa-bahasa itu. Jika masyarakat Jepang dipandang sebagai komunitas yang unggul dalam bidang teknologi, maka bahasa Jepang pun akan dipandang sebagai bahasa yang penting dan bermartabat, bahkan oleh orang-orang di luar komunitas penuturnya.

Terbentuknya sikap bahasa dipicu oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor sejarah, sosial, lingkungan, pendidikan, geografi, ekonomi, dan faktor politik. Faktor sejarah pada umumnya ditunjukkan oleh adanya kolonialisasi. Bahasa yang dibawa oleh penjajah cenderung dipandang sebagai bahasa yang penting dan prestisius, sementara bahasa penduduk yang terjajah cenderung dipandang tidak prestisius, bahkan oleh pemiliknya. Faktor sosial merujuk pada kedudukan dan status yang terdapat dalam masyarakat tutur. Bahasa atau ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok dengan status sosial tinggi, dinilai lebih bergengsi dan menyebabkan orang-

orang dalam kesempatan tertentu berusaha menggunakan bahasa itu. Faktor lingkungan mangacu pada dalam dalam latar mana bahasa digunakan. Misalnya, seseorang akan memberikan penilaian yang berbeda terhadap bahasa yang digunakan di rumah dengan di sekolah, kantor, dan sebagainya. Faktor pendidikan mempengaruhi seseorang dalam memandang bahasa tertentu. Tingkat pendidikan, ketersediaan materi pelajaran yang dapat mengembangkan bahasa, dan bantuan guru dalam interaksi di kelas akan mengarahkan sikap peserta didik tentang bahasa yang dipelajarinya. Faktor geografis dapat berpengaruh dalam membentuk sikap bahasa seseorang. Faktor ini menyebabkan kurangnya kontrol daripusat. Faktor ekonomi mendukung tumbuhnya sikap positif terhadap bahasa karena faktor ini menjamin ketersediaan dana untuk meningkatkan pendidikan. Faktor politik berkaitan dengan bahasa dan kedudukannya yang dituangkan dalam bentuk kebijakan, seperti bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia tersebut menjadi acuan bagi pilihan sikap yang harus ditunjukkan oleh setiap warga negara Indonesia.

Perkembangan sikap masyarakat terhadap bahasa Indonesia banyak diperbincangkan, baik dalam forum-forum ilmiah maupun dalam media massa cetak dan elektronik karena dipandang kurang menguntungkan bagi perkembangan bahasa Indonesia sebagai salah satu lambang identitas nasional. Laman www.kompasiana.com menyoroti kecenderungan digunakannya bahasa gaul dalam forum-forum resmi. Hal tersebut dimungkinkan terjadi karena rendahnya rasa bangga terhadap bahasa Indonesia. Pada umumnya bangsa Indonesia lebih menghargai hal-hal yang berasal dari Barat dibandingkan dengan apa yang bersumber dari negeri sendiri, termasuk penghargaan yang tinggi terhadap bahasa asing melebihi penghargaan terhadap bahasa Indonesia. Kondisi serupa juga terjadi di lingkungan kita sehari-hari dalam rapat, seminar, juga dalam perkuliahan. Bukan hanya bahasa gaul yang dibawa ke forum-forum tersebut, kosa kata bahasa asing (Inggris) yang jelas-jelas terdapat padanannya dalam bahasa Indonesia juga acapkali digunakan dalam konteks ini. Pada ranah kebijakan, penguatan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah-sekolah dilakukan dengan “amat bersemangat”, sehingga terkesan “menomorduakan” bahasa Indonesia dan pembelajarannya. Semboyan, jargon, ungkapan penyemangat, serta papan nama yang ada di lingkungan sekolah dan kampus beramai-ramai ditulis dalam bahasa Inggris. Sejak belajar di sekolah anak Indonesia secara tidak langsung diberi pemahaman bahwa bahasa Indonesia itu tidak sepenting bahasa Inggris. Pada gilirannya, pemahaman tersebut akan melahirkan sikap kurang menghargai bahasa Indonesia. Tampaknya, sikap ini cenderung terbawa sampai mereka terjun dan berperan di masyarakat dalam berbagai bidang.

Penggunaan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi ilmiah akademis di perguruan tinggi masih banyak yang mengindikasikan ketidakcermatan dalam berbagai aspek kebahasaan. Ironisnya, para pengguna bahasa yang sebagian besar adalah dosen dan mahasiswa tidak menyadari hal tersebut. Padahal, pelanggaran atas kaidah-kaidah kebahasaan acapkali mengganggu proses penalaran dan berakibat pada ketidakjelasan,

ketidaklengkapan, bahkan kesalahan makna. Di sisi lain, tersedianya kaidah kebahasaan memungkinkan para ilmuwan mengkomunikasikan gagasan dan hasil kajian ilmiahnya secara komunikatif dan efektif. Berkaitan dengan hal tersebut Suwardjono (2008:2) mengemukakan keyakinannya bahwa “Bahasa Indonesia mempunyai martabat dan kemampuan yang memadai untuk menjadi bahasa pengantar ilmu sampai pada tingkat yang tinggi seperti bahasa asing, terutama bahasa Inggris.”

Namun demikian, sebagian ilmuwan dan akademisi masih memandang rendah martabat bahasa Indonesia, sehingga tidak tertarik untuk mengembangkannya.

Terdapat beberapa hal yang diduga menjadi kendala bagi pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu. Suwardjono (2008:3) mendaftar kendala-kendala tersebut sebagai berikut.

- (1) Sebagian besar orang dalam dunia akademik belajar bahasa Indonesia secara alamiah dan lebih mengandalkan selera bahasa daripada penalaran bahasa.
- (2) Bahasa Indonesia harus bersaing dengan bahasa asing, terutama bahasa Inggris.
- (3) Buku-buku referensi yang digunakan, terutama di perguruan tinggi, banyak yang ditulis dalam bahasa Inggris dan oleh karena itu, setamatnya dari sekolah pelajar dituntut sudah menguasai bahasa Inggris.
- (4) Kalangan akademisi acapkali merasa tidak perlu mempelajari bahasa Indonesia.
- (5) Beberapa kalangan masyarakat, termasuk kalangan profesional sering bersikap sinis terhadap upaya pembinaan dan pengembangan bahasa dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar belum menjadi suatu kebanggaan.

Fenomena yang dikemukakan terjadi dalam konteks yang seharusnya menjadi tumpuan segala upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan yang diharapkan dapat menjadi acuan bagi masyarakat luas. Namun dalam kenyataannya, para pelaku yang terlibat di dalamnya belum menunjukkan sikap positifnya terhadap bahasa Indonesia. Kalaupun ada yang peduli dan berminat dalam mengembangkan bahasa Indonesia, jumlah mereka masih terbatas.

Praktik penggunaan bahasa Indonesia oleh orang-orang yang berpengaruh dari berbagai kalangan pun semakin menjauhkan masyarakat dari sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Para pejabat dari berbagai level, eksekutif, dan kalangan lain yang menjadi *public figure* acapkali menampilkan perilaku berbahasa yang menunjukkan ketidakcermatan serta ketidaktaatan terhadap kaidah kebahasaan dan kaidah kesantunan. Padahal, bahasa Indonesia telah menyediakan beragam perangkat yang memungkinkan penuturnya menggunakannya secara baik dan benar sesuai dengan kebutuhan komunikasi. Dari wawancara tertulis panitia Seminar Nasional FKIP Universitas Jember dengan Pof. Bertold *Damshäuser* sebagaimana dimuat dalam prosiding diketahui bahwa beliau mengkritik keras penggunaan bahasa oleh para calon gubernur DKI dalam debat kandidat yang ditayangkan di televisi. Disebutkannya bahwa para calon gubernur dan wakil gubernur itu “hobi nginggris.” Kegemaran mereka dalam menggunakan kosakata bahasa asing hampir pasti dilandasi gengsi dan bukan semata-mata karena kebutuhan.

Contoh fenomena praktik berbahasa Indonesia yang mengindikasikan lemahnya sikap bahasa sebagaimana dipaparkan menjadi tantangan bagi bahasa Indonesia untuk berkembang atau bertahan dalam posisinya sebagai bahasa negara yang merupakan hasil perjuangan panjang para pendahulu. Sebagaimana diketahui, hasil perjuangan tersebut telah terbukti menjadi sarana yang handal dalam menjalin persatuan, bukan saja pada masa perjuangan kemerdekaan, melainkan masih terus berlangsung sampai saat ini. Sangat disayangkan jika bahasa Indonesia yang sudah kita miliki dan kita manfaatkan sampai melemah atau bahkan kehilangan fungsinya karena lemahnya pertahanan mental dan budaya yang kita bangun.

Penguatan sikap terhadap bahasa Indonesia lebih diharapkan jika dihadapkan pada semakin meluasnya penguasaan dan penggunaan bahasa Indonesia oleh masyarakat internasional. Penguatan internal terhadap sikap bahasa diharapkan dapat mendorong semakin dekatnya warga negara Indonesia kepada produk-produk budaya Indonesia lainnya dengan bahasa Indonesia sebagai perantaranya. Jangan sampai, dengan penguasaan bahasa Indonesiannya, orang-orang asing akan mengambil alih kekayaan kita, sementara bangsa Indonesia secara perlahan kehilangan identitasnya.

Pendidikan Formal sebagai Agen Pengembangan Sikap Bahasa

Gejala perilaku berbahasa yang mengindikasikan rendahnya sikap bahasa dapat diamati dalam berbagai konteks, dari konteks pergaulan sehari-hari sampai konteks yang bersifat resmi, termasuk dalam konteks ilmiah akademik. Sebagai lembaga yang diharapkan menjadi tulang punggung pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, lembaga-lembaga pendidikan justru cenderung menjadi “sponsor” bagi berkembangnya sikap dan perilaku berbahasa yang tidak menguntungkan bagi perkembangan bahasa Indonesia mengingat dari lembaga inilah diharapkan akan terbangun kecintaan dan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia.

Berkaitan dengan upaya pembinaan bahasa, Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015-2019 menggariskan arah kebijakan yaitu “Peningkatan jati diri bangsa melalui pelestarian dan diplomasi kebahasaan serta pemakaian bahasa sebagai pengantar pendidikan” (Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2015:34). Dari rumusan arah kebijakan tersebut dapat ditangkap pengertian bahwa pelestarian, diplomasi, dan praktik penggunaan bahasa (Indonesia) di lembaga pendidikan menjadi wahana bagi upaya peningkatan jati diri bangsa. Arah kebijakan tersebut sudah semestinya menjadi acuan bagi setiap pelaku pendidikan dalam mengambil kebijakan pada tingkat-tingkat operasional sebagai bentuk tanggung jawab dan keikutsertaan dalam upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Setiap komponen lembaga pendidikan formal, baik di sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi belum menunjukkan peran dan keterlibatannya secara maksimal dalam. Malahan, acapkali sikap bahasa sebagai landasan terbentuknya komitmen untuk terlibat dalam upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia belum tumbuh

pada diri setiap pelaku di lembaga-lembaga tersebut. Sudah saatnyalah kita semua secara bahu membahu menguatkan komitmen untuk mengubah pandangan yang menghambat tumbuhnya kecintaan dan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia menjadi pandangan yang mendudukkan bahasa Indonesia pada posisi yang bermartabat. Hanya dengan begitu setiap komponen dapat mengambil perannya secara tepat dan efektif sesuai dengan kapasitas masing-masing.

Berikut dipaparkan peran dan bentuk keterlibatan yang dapat diambil oleh lembaga pendidikan formal dalam upaya pengembangan sikap bahasa.

(1) Sekolah

Sekolah, melalui kepala sekolah, dapat mengambil kebijakan dan menerapkan peraturan terkait dengan praktik penggunaan bahasa pengantar di sekolah. Kebijakan dan peraturan tersebut hendaknya didahului dengan pemahaman terhadap kebijakan pada level yang lebih tinggi, seperti Bab XV pasal 36 UUD 1945 yang mengatur tentang bahasa Indonesia, Undang-undang No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan lambang Negara serta Lagu Kebangsaan, dan Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015-2019 yang memuat arah kebijakan terkait penggunaan bahasa pengantar di sekolah. Bentuk kebijakan yang dapat diambil, misalnya mengeluarkan aturan yang memuat ketentuan berbahasa oleh guru dan siswa dalam interaksi kelas dengan memperhatikan aspek penalaran dan kesantunan berbahasa. Kebijakan seperti ini perlu dibarengi dengan upaya sosialisasi terkait kebijakan bahasa tersebut yang selama ini luput dari perhatian

(2) Guru

Sebagai ujung tombak dalam upaya pencapaian kompetensi peserta didik, peran guru sangat dominan karena gurulah yang secara langsung berkomunikasi dengan peserta didik. Dibutuhkan komitmen yang tinggi agar para guru dapat menjalankan kebijakan kebahasaan yang ditetapkan oleh sekolah. Kebijakan dan peraturan yang ditetapkan sekolah, tidak bermakna apa-apa jika dalam praktik guru tidak berkomitmen dalam menerapkannya. Jika guru telah mendapatkan wawasan tentang sejarah, kedudukan, dan fungsi bahasa Indonesia diharapkan tumbuh sikap positif yang berdampak pada upaya menggunakan bahasa Indonesia, terutama sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran dengan baik dan benar. Tidak sampai di situ saja, guru bahkan dapat “menularkan” sikap dan perilaku positif tersebut kepada peserta didiknya. Bagi guru bahasa Indonesia, memberikan wawasan kepada peserta didik tentang sejarah dimilikinya bahasa Indonesia oleh bangsa Indonesia adalah hal yang mutlak. Dari sini landasan kecintaan terhadap bahasa Indonesia diharapkan dapat dibangun dengan kokoh. Menjelaskan tujuan dan target setiap memulai pembelajaran bahasa Indonesia, juga tak kalah penting untuk dilakukan. Arah pembelajaran yang tidak jelas, acapkali menyebabkan peserta didik apatis dan berprasangka negatif terhadap bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan. Barangkali inilah salah satu faktor utama

yang menjadi kendala tumbuhnya sikap positif terhadap bahasa Indonesia di masyarakat luas.

(3) Peserta didik

Selain memiliki kesadaran dan komitmen berbahasa Indonesia dengan baik dan benar yang terbentuk atas kerja keras pihak sekolah dan guru, peserta didik dapat membuat program dan acara yang berorientasi pada tumbuhnya sikap positif bahasa melalui organisasi siswa yang ada di sekolah (OSIS). Lomba-lomba berbasis praktik berbahasa dan bersastra menjadi program yang perlu digalakkan. Pelibatan siswa dalam setiap kegiatan secara luas bisa ditempuh melalui prosedur lomba kelas yang dilanjutkan dengan lomba antarkelas dengan peserta yang telah terseleksi di kelas masing-masing.

(4) Staf Administrasi Sekolah

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam tugas sehari-hari, staf administrasi banyak berhubungan dengan praktik penggunaan bahasa, terutama menyangkut surat menyurat dan bentuk komunikasi tulis lainnya. Diperlukan rujukan yang jelas sebagai panduan dalam penulisan surat dan dokumen tertulis lainnya. Selanjutnya, panduan tersebut diharapkan dalam praktiknya benar-benar diterapkan. Sampai saat ini masih banyak ditemukan produk-produk tertulis di sekolah yang mengandung kesalahan bahasa, sementara tulisan tersebut tersebar luas di kalangan peserta didik dan guru melalui beberapa media, seperti papan pengumuman, surat, dan lain-lain.

Pada konteks pendidikan tinggi, sikap bahasa dapat dipupuk melalui penggunaan bahasa dalam kegiatan ilmiah akademik baik dalam bentuk komunikasi lisan maupun dalam kegiatan penulisan karya ilmiah, baik yang dilakukan oleh dosen maupun mahasiswa. Berkaitan dengan kegiatan penulisan karya ilmiah, secara formal sudah ditetapkan pedoman yang dapat menjadi panduan dalam menghasilkan tulisan yang berkualitas dengan didukung penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Tinggal bagaimana fungsi kontrol dijalankan oleh para pemangku kepentingan yang berwenang.

Bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Umum (MKU) seyogyanya menyajikan beragam kegiatan pembelajaran inovatif yang menghadapkan mahasiswa secara langsung dengan praktik dan permasalahan penggunaan bahasa Indonesia baik yang menyangkut penalaran maupun kesantunan. Kajian terhadap ambiguitas makna kalimat yang terdapat dalam karya tulis ilmiah serta contoh praktik berbahasa yang melanggar prinsip-prinsip kesantunan, merupakan contoh upaya nyata yang dimungkinkan dapat mendorong tumbuhnya kesadaran akan pentingnya bahasa Indonesia sebagai sarana pengomunikasian ilmu pengetahuan dan teknologi serta sebagai sarana komunikasi dalam kepentingan yang lebih luas. Peran bahasa Indonesia sebagai MKU tersebut juga merupakan bagian dari upaya mencerdaskan bangsa. Lebih jauh, Ali (1987:322) menegaskan bahwa usaha mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai bagian yang

tidakterpisahkan dari cita-cita kebangsaan merupakan kebijaksanaan dasar pengembangan kebudayaan.

Sikap bahasa diidentifikasi dari perilaku berbahasa. Pada sisi lain, perilaku berbahasa seseorang dapat mendorong tumbuhnya sikap bahasa orang lain. Peran para pelaku dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah dan perguruan tinggi diharapkan dapat menjadi pendorong tumbuh dan berkembangnya sikap bahasa yang positif sebagai penguat budaya dan identitas bangsa. .

SIMPULAN

Perjuangan panjang para tokoh nasional pada masa lampau telah menempatkan bahasa Indonesia menjadi hak milik bangsa Indonesia dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia menghadapi berbagai kendala, terutama lemahnya sikap bahasa bangsa Indonesia. Derasnya pengaruh luar dan meluasnya penguasaan bahasa Indonesia oleh masyarakat dunia sebagai dampak globalisasi dan pasar bebas di kawasan Asia juga membuat tantangan yang dihadapi bahasa Indonesia semakin berat.

Lembaga pendidikan formal dipandang sebagai lembaga yang dapat berperan maksimal dalam pengembangan sikap bahasa. Upaya pengembangan ini dapat ditempuh melalui optimalisasi peran dan keterlibatan semua pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan program baik di sekolah maupun perguruan tinggi. Komitmen dalam menjalankan kebijakan dan ketentuan yang telah digariskan dan disepakati bersama menjadi kunci keberhasilan setiap kebijakan kebahasaan yang bermuara kepada berkembangnya sikap positif terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Sikap positif yang berkembang tidak terbatas pada konteks sekolah, melainkan akan meluas ke berbagai konteks lain dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, H.A Mukti. 1987. *Kebudayaan dalam Pendidikan Nasional*. Dalam Muhajir (Ed.). *Evaluasi dan Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Rencana Strategis Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa 2015-2019*. Jakarta: Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Damshäuser, Berthold. 2017. Hasil Wawancara Tertulis oleh Panitia Semnas FKIP Universitas Jember Tahun 2017. Belum diterbitkan*

Dardjowidjojo, Soenjono. 1987. Kolonialisme dan Pengembangan Bahasa Nasional. Dalam Muhajir (Ed.). *Evaluasi dan Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Hohentathal, Annika. *Measurement Language Technique. What is a Language Attitude?* <http://postcolonialweb.org>

Kroskirty, Paul V. 2016. *Language Ideologies and Language Attitude*.
www.oxfordbibliographies.com. Diakses Tanggal 09 Maret 2017.

Malender, Linda. 2003. *Language Attitudes Evaluational Reactions to Spoken Language*. <https://www.researchgate.net>. Diakses Februari 2017.

Moeliono, Anton M. 1987. Strategi Pengembangan Kebudayaan dalam Perkembangan Bahasa Nasional. Dalam Muhajir (Ed.). *Evaluasi dan Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Rosidi, Ayip. 1999. Pengajaran BIPA: Kasus di Jepang. Dalam Alwasilah (Eds.). *Prosiding Konferensi Internasional Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (KIPBIPA) III*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Soedjatmoko. 1991. Manusia dan Dunia yang sedang Berubah. Dalam Semiawan (Eds.) *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad 21*. Jakarta: Grasindo.

Suwardjono. Tanpa Tahun. *Peran dan Martabat Bahasa Indonesia dalam Pengembangan Ilmu*. Disajikan dalam Kongres IX Bahasa Indonesia Tahun 2008. luk.tsipil.ugm.ac.id. Diakses Tanggal 09 Maret 2017.

<http://www.belajarindonesia24.blogspot.co.id>. Post on 29 Oktober 2009. Bahasa Indonesia, Siapa yang Seharusnya Belajar? Diakses Tanggal 4 April 2017.

<http://bali.tribunnews.com>. 2015. *Ternyata Bahasa Indonesia Banyak Diminati di Luar Negeri Ini Alasannya*. Diakses Tanggal 04 Maret 2017.

<https://www.brilio.net>. Universitas Dunia Ini Punya Mata Kuliah Bahasa Indonesia Top. Diakses Tanggal 04 Maret 2017.

<http://health.kompas.com>. 2009. *Bahasa Indonesia Siapa yang Seharusnya Belajar*. Diakses Tanggal 04 Maret 2017.

<http://www.kompasiana.com>. *Fakta Menarik Bahasa Indonesia*. Diakses Tanggal 04 Maret 2017.

<http://news.okezone.com>. 2015. *12 Kampus di Jerman Ajarkan Materi Bahasa Indonesia*. Diakses Februari 2017.

